

**PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN SELF
CONTROL SISWA SMK NEGERI 3 BANTAENG**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

WALSAMRA YUSNAENI
105 192 378 15

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1441 H / 2019 M

PERANAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA SMK NEGERI 3 BANTAENG

**WALSAMARA YUSNAENI
10519237815**



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama :WALSAMRA YUSNAENI NIM: 10519237815 Skripsi yang berjudul
"PERANAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL SISWA SMK
NEGERI 3 BANTAENG"

Telah diujikan pada Hari Rabu 27 Dzulhijjah 1440 H bertepatan dengan tanggal 28
Agustus 2019 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat di terima dan
disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama
Islam pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 dzulhijjah 1440 H
28 agustus 2019 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I	(.....)
Anggota	: Mahiani Sabae, S.Th.I., M.A.	(.....)
Anggota	: St. Muthahharah, S.Pd.I., M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Baharuddin, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A	(.....)

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Makassar



Drs. H. MawardiPewangi, M. Pd. I.
NIDN :0931126249



FAKULTAS AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Tanggal : Rabu, 28 Agustus 2019 M / 27 Dzulhijjah 1440 H
 Tempat : Gedung Iqra Lantai 4, Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

BAHWA Saudara (i)
 Nama : Walsamra Yusnaeni
 Nim : 10519237815
 Judul Skripsi : Peranan guru PAI Dalam Meningkatkan *Self control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng
 Dinyatakan : LULUS

Ketua

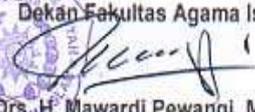
 Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.
 NIDN: 0931126249

Sekretaris

 Dra. Mustahidang usman, M.si
 NIDN: 0917106101

Penguji I : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. (...)
 Penguji II : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I (...)
 Penguji III : Mahlani Sabae, S.Th.I., M.A (...)
 Penguji IV : St. Muthahharah, S.Pd., M.Pd.I (...)

Makassar, 27 Dzulhijjah 1440 H
 28 Agustus 2019 M

Disahkan Oleh
 Dekan Fakultas Agama Islam

 Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.
 NIDN : 0931126249

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Judul Skripsi : PERANAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
SELF CONTROL SISWA SMK NEGERI 3
BANTAENG

Nama : WALSAMRA YUSNAENI

NIM/Stambuk : 10519237815

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diseminarkan di hadapan Tim penguji Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 15 Syawal 1440H
19 Juni 2019 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Baharuddin, M.Pd.
NIDN: 0901057203


Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A.
NIDN: 0917106202

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : WALSAMRA YUSNAENI

NIM : 10519237915

Jurusan : Pendidika Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 1 Dzulhijjah 1440 H
2 Agustus 2019 M

Yang membuat pernyataan




WALSAMRA YUSNAENI
NIM: 10519237815

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan berbagai limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peranan Guru Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa SMK Negeri 3 Bantaeng”

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw atas nikmat rezeki, Nabi yang membawa umat manusia dari alam gelap gulita menuju alam yang terang menderang. Peneliti menyadari dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, peneliti tidak luput dari berbagai macam hambatan dan tantangan. Namun semua dapat terlewati dengan baik atas bimbingan Allah swt dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan. Pada kesempatan ini, penghargaan dan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Ucapan teristimewa kepada kedua orang tuaku, Ayahanda **Rappe** dan Ibunda **Sanawiah** yang telah melahirkan, merawat, dan serta senantiasa mengiringi peneliti dengan do'a suci dan

mengorbankan segalanya demi kepentingan peneliti dalam menuntut ilmu. Tidak lupa peneliti haturkan terima kasih kepada semua keluarga yang telah memberikan nasehat, motivasi, serta do'a yang tulus.

2. Bapak Prof.,Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam
4. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. Baharuddin,M.Pd.dan Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A selaku pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Kepala Sekolah ayahanda **Dr. Idris** beserta guru-guru di SMK Negeri 3 Bantaeng, yang merupakan objek dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat Nur Indah Sari, Satriani Gassing, Isnaeni, Rina Nuraidah ,yang senantiasa membantu dan memberikan dorongan untuk tetap semangat dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini, dan kepada sahabat Almarhumah Darmawati, yang sempat juga memberikan semangat semasa hidupnya.
9. Teman-teman angkatan 2015 PAI yang senantiasa menemani perjalanan kuliah dan berbagi pengalaman hingga penyelesaian tugas akhir ini.
10. Teman-teman PPL Di SMK YPLP PGRI 1 Makassar, serta teman-teman KKP Kalebarendeng yang senantiasa mengerti, memahami dan menemani dalam

setiap perjalanan,hingga tidak pernah bosan dalam setiap pertanyaan yang saya ajukan dalam penyusunan skripsi ini.

11. Terima kasih juga kepada sepupu saya Nurhalisa karena selama ini sudah mengantar saya untuk mengurus surat penelitian.

Penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, peneliti senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat berkarya lebih baik lagi di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkannya. *Amin Ya Rabbal Alamin.*



Makassar, 27 Dzulkaidah 1440 H

30 Juli 2019 M

Penulis

WalsamraYusnaeni.

ABSTRAK

walsamra. 10519237815. *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Self control siswa di SMK Negeri 3 Bantaeng.* Dibimbing oleh Baharuddin dan . Rahman Bahtiar.

Skripsi ini membahas tentang Peranan Guru Dalam Meningkatkan *Self control* (kontrol diri) pada siswa. Masalah pokok yang dikemukakan adalah sejauh mana Peranan Guru Dalam Meningkatkan *Self control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng. Untuk menjawab permasalahan tersebut diatas, maka penulis menggunakan metode kualitatif yakni penelitian dimana peneliti turun langsung kelokasi penelitian untuk memperoleh data yang kongkrit yang ada hubungannya dengan Judul penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Peranan Guru Dalam Meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng.

Hasil wawancara dari informasi bahwa *Self control* sangat penting karena hal tersebut merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada peserta didik, siswa akan tahu cara mengontrol diri dengan baik dan paham akan bahaya jika tidak dapat mengontrol diri akan membuat siswa kasar sesama teman yang mengakibatkan perkelahian. Dengan itu, siswa juga akan tahu bagaimana cara mengontrol diri yang baik untuk dirinya sendiri atau kepada setiap sesama, baik itu kepada orang yang lebih tua, sebayanya serta orang yang lebih mudah darinya. Namun setelah penulis mengolah data yang ada, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari guru yang ada di SMK Negeri 3 Bantaeng berhasil menanamkan control diri pada peserta didiknya yang berjumlah 33 orang dimana di kelas A berjumlah 11 orang dan kelas B 11 orang dan I kelas C ada 11 orang. Meskipun tidak semua siswa mampu menerapkannya mengingat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut namun itu tak lantas membuat guru di SMK Negeri 3 Bantaeng untuk menyerah justru hal itu membuat guru yang ada di sana selalu mengupayakan bagaimana *self control* pada peserta didiknya tersalurkan dengan baik melalui pendekatan secara khusus.

Kata Kunci: Peranan Guru, *Self control* siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian peranan guru pendidikan agama islam	10
2. Peranan guru sebagai pendidik	10
3. Peranan guru sebagai teladan	11
B. Pengertian pendidikan agama islam	
1. Pengertian pendidikan agama islam	12
2. Tujuan pendidikan agama islam	13
3. Manfaat pendidikan agama islam	14
C. <i>Self Control</i>	
1. Pengertian <i>self control</i>	14
2. Jenis & Ciri-ciri <i>self control</i>	18
3. Aspek <i>self control</i>	19
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>self Control</i>	20
5. Faktor pendukung dan penghambat <i>self control</i>	21
6. Langkah-langkah dalam membina <i>self control</i>	22
7. Tujuan pembinaan <i>self control</i>	23
8. Manfaat <i>self control</i>	25

9. Masalah <i>self contro</i>	27
-------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Objek Penelitian	30
C. Fokus dan Deskripsi Fokus penelitian	30
D. Sumber Data	31
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Negeri 3 Bantaeng	35
B. Peranan guru PAI Dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa di SMK Negeri 3 Bantaeng	39
C. Langkah-langkah Dalam Membina <i>Self Control</i> Siswa di SMK Negeri 3 Bantaeng	41
D. Faktor-faktor Yang Menjadi Pendukung dan Penghambat terhadap <i>Self Control</i> Siswa di SMK Negeri 3 Bantaeng	43

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	46
B. Saran	47

DAFTAR PUSTAKA	48
-----------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	50
--------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	56
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang-orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih seorang guru juga berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan siswa. Menurut Soejono Soekarto peran guru merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian peranan guru dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru, atau tugas ataupun kewajiban guru dalam pekerjaannya atau kedudukannya sebagai guru.

Karena Nabi memerintahkan kepada para pendidik untuk tidak mempersulit dan membuat mereka riang. Sebagaimana Sabdanya:

Self control merupakan nilai mental dan kultural yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan perilaku lain, terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri. Sedangkan dalam kamus psikologi *self control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Remaja dapat diartikan sebagai individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial. Pada masa ini remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Siswa yang belajar pada tingkat SMK berusia sekitar 15-18 tahun. Masa ini disebut sebagai masa remaja madya, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat dengan mulai berfungsinya hormon-hormon sekunder, perkembangan fisik yang sudah menyerupai manusia dewasa, namun hal ini tidak diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya.

menurut Harold Albery dalam Abid Syamsuddin Makmun, remaja merupakan masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.¹

¹Abid Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.94.

Yang sangat memprihatinkan terhadap anak-anak generasi penerus bangsa adalah kondisi mereka yang kian hari makin melenceng dari filsafah bangsa. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang tanpa batas merupakan salah satu penyebab kemerosotan moral apalagi ketika hal baru tersebut diterima mentah-mentah tanpa disaring terlebih dahulu. Peserta didik merupakan bibit-bibit muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa, klaim orangtua dan masyarakat secara tidak langsung menyerahkan peningkatan kontrol diri anak-anaknya kepada pihak sekolah pada umumnya dan pada guru PAI pada khususnya.

Makna dan hikmah ajaran agama Islam bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri. Dengan kemampuan pengendalian diri (self control) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Remaja juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa *stroom and stress period*.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sewaktu kecil. Dia juga di tuntutan

mampu mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggung jawab orang tua atau guru.

menurut kartini kartono, kenakalan remaja disebut sebagai pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tetapi hal tersebut dapat diperbaiki, hal ini terjadi disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mengakibatkan mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²

Masyarakat menilai perilaku mereka sebagai suatu kelainan yang disebut kenakalan, perilaku mereka cenderung anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama. Beberapa dari kenakalan itu sendiri mengarah pada tindakan kriminal, perilaku agresif seperti memukul, mengumpat, perkelahian antar pelajar sampai pada tindak kriminal dengan adanya korban yang mengalami luka, sampai mengakibatkan korban jiwa merupakan gejala yang memprihatinkan semua pihak baik bagi orang tua, pendidik, konselor maupun pemerintah. Agresif merupakan serangan, tindak permusuhan terhadap orang atau obyek lain, sehingga menimbulkan kerusakan atau kerugian, serangan dapat dengan cara fisik (misalnya memukul, menendang, melempar) atau verbal (mengumpat, omongan kotor).

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Di tinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa di kenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Perilaku

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2008), h.37.

menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan “**kegagalan sistem kontrol diri**” terhadap *impuls-impuls*, dorongan primitif dan sentimen tersebut di salurkan lewat perilaku kejahatan, kekerasan, agresif dan sebagainya yang di anggap mengandung “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut. Dalam membangun perubahan dunia yang semakin kompleks, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan *self control* (kontrol diri).

menurut kartini kartono, *self control* (kontrol diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.³

Untuk itu tujuan pembinaan pribadi siswa dimasa ini agar generasi bangsa terhindar dari perbuatan kriminal yang merugikan orang banyak, maka pendidikan hendaknya mampu membimbing siswa dalam mengendalikan dirinya. Terutama dalam hal ini yang paling di harapkan adalah pendidikan agama Islam agar pribadi siswa di warnai dengan nilai-nilai agama yang pada prakteknya mengajarkan diri untuk tunduk dan patuh kepada Allah swt. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt yang salah satunya tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama atau dalam ilmu psikologi di sebut dengan *self control*.

³ Kartini Kartono, *Kamus lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 38

Begitu juga dengan perkembangan peserta didik di sekolah siswa yang memiliki kemampuan *self control* yang baik, biasanya memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Siswa juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Hujarat [49]:10.

﴿ تَرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِّحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah terhadap Allah agar kamu mendapat rahmat.⁴

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang beriman walaupun tidak memiliki hubungan darah tapi bagaikan saudara kandung, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan saudara kandung, karena itu orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok. Damaikanlah mereka walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang maka bertakwalah kepada Allah swt untuk menjaga diri agar tidak tertimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun hal lainnya.

Salah satu cara menggapai takwa kepada Allah swt adalah dengan membina *self control*. Disinilah terlihat peran penting pelaksanaan

⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran san Terjemahannya* (Transliterasi Arab-Latin) Model perbaris (Semarang: Asy Syifa, 2001), h.516

pendidikan agama Islam, diharapkan dengan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah, dapat mewarnai kepribadian siswa, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu maka pendidikan agama Islam hendaknya di berikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru.⁵

Kondisi remaja memprihatinkan terkait dengan ketidakmampuan mereka dalam melakukan kontrol diri akibat ketidakmampuan remaja dalam mengontrol diri akhirnya muncul degradasi moral seperti pergaulan bebas, perkelahian bahkan sampai tindak kriminal. Melihat fenomena seperti ini, maka peran orangtua, keluarga, dan juga guru, dalam setiap level pendidikan amatlah penting, terutama guru yang mengajar mata pelajaran yaang berkaitn langsung dengan perbaikan moralitas, salah satunya adaalah guru pendidikan agama Islam (PAI). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa SMK Negeri 3 Bantaeng”**.

B. Rumusan Masalah

⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.128

Rumusan masalah mempunyai tujuan untuk pembentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah, berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan di atas, maka penelitian mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap peningkatan *self control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng?
3. Bagaimana langkah-langkah dalam membina *self control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang di lakukan pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu demikian juga dengan penelitian ini, adapun tujuan tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui peranan Guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap peningkatan *self control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam membina *self control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini di harapkan menjadi sumbangan dan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait wacana tentang *self control* di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak umum

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan contoh-contoh, dan pelajaran yang berharga tentang bagaimana cara meningkatkan *self control* siswa yang baik yang bisa menjadi suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya.

b. Bagi penulis

Agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya meningkatkan *self control* pada siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian peranan guru pendidikan agama Islam

Peranan berasal dari kata “peran” menurut terminologi peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.⁶ Peran dalam bahasa Inggris disebut “role”, yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”.⁷ Artinya: “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peranan menurut Soejono Soekarto merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.⁸ Dengan demikian peranan guru PAI dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru PAI, atau tugas ataupun kewajiban guru PAI dalam pekerjaannya atau kedudukannya sebagai guru.

2. Peranan Guru Sebagai Pendidik

Pendidikan adalah proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang dalam mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara pendidik adalah orang yang mendidik.⁹

⁶Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. ke-10, h.751.

⁷As. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of curent English*, (London: Oxford University Press, 1987), h.37

⁸Soejono Soekanto, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h.220

⁹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.cit.*, h.232

Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Menurut penulis pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru sebagai pendidik adalah upaya mendidik siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya terutama dalam pembinaan akhlak mulia.

3. Peranan Guru Sebagai Teladan

Teladan adalah “sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya”¹⁰ Oleh karena itu guru harus memberikan contoh perbuatan, perilaku, dan sifat yang patut ditiru oleh peserta didiknya. Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan)

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, h. 1025

bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat ditiru.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru sebagai teladan adalah guru yang harus mempunyai keteladanan yang lebih dari siswanya, guru juga harus memiliki sikap, moral yang baik, sopan santun, etis, dan bersikap baik, semua itu akan dicontoh oleh pendidik kita. Guru juga harus selalu mengajarkan kepada siswa-siswa sifat keteladanan yang baik tetapi bukan hanya guru saja yang mengajarkan tetapi orangtua juga harus terlibat tentang anaknya.

B. Pengertian pendidikan Agama Islam

1). Pengertian Pendidikan agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.¹²

¹¹Hamzah B. Uno, *Profesi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet ke-3, h. 17

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet., ke-4, h.1

menurut ahmad D. marimba pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹³

Pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu memperoleh kebaikan di akhirat kelak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.”¹⁴

menurut zakiah daradjat tujuan ialah “suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt.”¹⁵

2). Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam ialah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah swt sebenar-benarnya bakti

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), cet., ke-5, H.19

¹⁴ *ibid.*, h. 135

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. ke-2., h.29

atau dengan kata lain untuk memebentuk Manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah marimba disebut terbentuknya kepribadian muslim.

3). Manfaat Pendidikan Agama Islam

Manfaatnya yaitu belajar agama dapat memberikan tuntunan dan ajaran hidup, belajar agama dapat mengenal mana yang baik mana yang buruk, belajar agama dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, belajar agama dapat mengingatkan dengan larangan-larangan Allah swt dan belajar agama dapat memberikan jawaban yang tidak bisa dijawab manusia.

C. Self Control (kontrol diri)

1. Pengertian *Self control*

Sangat banyak teori yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pengertian kontrol diri. Misalnya pendapat Chaplin, yang menjelaskan bahwa *self control* adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Atau seperti Carlson yang mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan seseorang dalam merespon sesuatu, selanjutnya juga dicontohkan, seorang anak dengan sadar menunggu reward yang

lebih sadar dibandingkan jika dengan segera tetapi mendapat yang lebih kecil dianggap melebihi kemampuan kontrol diri.¹⁶

menurut goleman, kontrol diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah. Begitupun dengan pendapat Bandura dan Mischel, sebagaimana dikutip Carlson, yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi. Demikian pula dengan Piaget yang mengartikan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai kontrol diri.¹⁷

Sehubungan dengan definisi di atas, Thompson mengartikan kontrol diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri. Karena itulah menurutnya, perasaan dan kontrol dapat dipengaruhi oleh keadaan situasi, tetapi persepsi kontrol diri terletak pada pribadi orang tersebut, bukan pada situasi.

B.Smet menjelaskan bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri, ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam sebuah situasi, ketika memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol melalui tindakan pribadi dan ketika seseorang tersebut yakin jika memiliki kemampuan organisasi supaya berperilaku yang sukses.¹⁸ menurut thompson dalam Gunarsa, *self control* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri.¹⁹

Sementara itu menurut Konfusius dalam Gunarsa, *self control* (kontrol diri) adalah kualitas dari (*self-sufficiency*) dan keteraturan diri (*self-regulation*). Sedangkan *self regulation* adalah kemampuan individu untuk

¹⁶N.R. Carlson, *The Science of Behavior* (Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc., 1987), h.94

¹⁷*Ibid.*, h. 96

¹⁸B. Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: Grasindo, 1994), h. 38

¹⁹Gunarsa, *Bunga....*, h. 251.

menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. *Self regulation* yang baik merupakan kriteria dari *self control* yang baik pula.²⁰ Sedangkan dalam Kamus Lengkap Psikologi *self control* (peendalian diri) diartikan sebagai kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangikan diri dari *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.²¹ *Self control* adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan.²²

Pembentukan *self control* dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal (dalam diri) dan eksternal (lingkungan) yang di dalamnya terdapat gaya *parenting*, nilai kultural, dan nilai agama sehingga setiap orang akan memiliki level *self control* yang berbeda, sesuai dengan taraf pendidikan dan perkembangan lingkungan tempat hidupnya. Individu yang kontrol dirinya tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu akan cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengukur kesan yang dibuat, perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka.

²⁰ *Ibid.*, h. 254-256.

²¹ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.38

²² N. Ubaedi, *5 Jurusan Menggapai Hidayah* (Jakarta: Pustaka Qalami, 2005), h. 169

Chaplin berpendapat bahwa kontrol diri yaitu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.²³ Kontrol diri melibatkan tiga hal. 1). Kontrol Perilaku, merupakan kesiapan seorang merespon suatu stimulus yang secara langsung memperoleh keadaan tidak menyenangkan dan langsung mengantisipasinya. 2). Kontrol Kognitif yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan, dengan menilai atau menghubungkan suatu kejadian dengan mengurangi tekanan, dan 3). Kontrol Kepuasan yaitu kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini.²⁴

Faktor psikologis lainnya adalah bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ghufon dan Rini secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi diri seseorang itu sendiri dari diri individu, dan faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.²⁵ Bila orangtua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

²³ Chaplin. JP., *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 76.

²⁴ Ghufon, M.N. dan Risnawati, R., *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h.31.

²⁵ *Ibid.*

Berdasarkan beberapa konsep diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self control* merupakan nilai mental dan kultural yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan perilaku lain, terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri.

2. Jenis dan Ciri-ciri *Self Control*

Menurut Gufron & Risnawati (2011), terdapat tiga jenis kontrol diri, yaitu sebagai berikut:

- ❖ *Over control*. Yaitu kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi terhadap stimulus.
- ❖ *Under control*. Yaitu suatu kecenderungan individu untuk melepaskan stimulus dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.
- ❖ *Appopriate control*. Yaitu control individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.²⁶

Menurut Thompson, ciri-ciri seseorang memiliki kontrol diri adalah sebagai berikut (Smet, 1994):

- a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan.

²⁶ Ghufron & Risnawati, *Jenis self control...*, h. 122.

- b. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat.
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara realtif objektif. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu.

3. Aspek *Self control*

Menurut Calhoun & Acocella (1990), terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu sebagai berikut:

- a. *Behavior Control* (kontrol perilaku),
Merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.
- b. *Cognitive control* (kontrol kognitif)
Kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.
- c. *Decisional Making* (kontrol dalam mengambil keputusan)
Kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui.

Berdasarkan uraian diatas *bodily control* (kontrol tubuh) dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku fisik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Control* (kontrol diri)

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Orang yang memiliki kontrol diri pada stimulus atau situasi tertentu belum tentu sama dengan stimulus atau situasi yang lain. Namun pada dasarnya, kontrol diri itu secara garis besar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Faktor-faktor tersebut disimpulkan dari kutipan pendapat para ahli yang mengungkapkan banyaknya pendapat mengenai kontrol diri. Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri menurut Buck, dikatakan bahwa kontrol diri berkembang secara unik pada masing-masing individu. Dalam hal ini dikemukakan tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri, yaitu: *pertama*, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi. *Kedua*, yang dikemukakan oleh Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi usia seseorang. Menurutnya kemampuan kontrol diri akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. *Ketiga*, masih menurut pendapat Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi. Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu sesuatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri seseorang yang bersifat internal, selain dapat dipengaruhi oleh hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan tersusun melalui pengalaman evolusi, melainkan juga bisa disebabkan oleh kontrol emosi yang sehat diperoleh bila seorang remaja memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung memiliki kontrol diri yang baik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat *Self Control*

Self Control memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terdapat dua alasan mengapa *Self Control* penting (Calhoun dan Acoclla, 1990), yaitu:

a. Faktor sosial

Karena manusia hidup berkelompok dalam suatu masyarakat, maka setiap orang harus dapat mengontrol tingkah laku yang bertentangan dengan norma masyarakat. Setiap manusia mempunyai dorongan-dorongan seksual dan agresif. Oleh karena harus memuaskan kebutuhan dari dorongan-dorongan tersebut, maka manusia tersebut harus dapat mengontrol dorongan yang dimilikinya agar tidak muncul

menjadi tampilan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat disekelilingnya, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain.

b. Faktor personal

Setiap manusia memperoleh pencapaian tujuannya melalui keinginan. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan *Self control*. Seseorang akan membuat standar-standar untuk mencapai tujuan, dan ketika pencapaiannya diperlukan proses belajar mengontrol dorongan untuk memuaskan kebutuhan dengan segera demi tercapainya tujuan jangka panjang yang diharapkan.

6. Langkah-langkah dalam Membina *Self Control*

Ada tiga langkah dalam membina *self control*, yaitu:

- a. Pertama, memperbaiki perilaku, sehingga dapat memberi contoh *self control* yang baik bagi siswa dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas.
- b. Kedua, membantu siswa menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.
- c. Ketiga, mengajarkan cara membantu siswa menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan cara berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.

7. Tujuan Pembinaan *Self Control*

Tujuan pembinaan *self control* adalah untuk memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Dilihat dari sudut agama, tujuan pengendalian diri adalah menahan diri dalam arti yang luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau *nafsu bathiniyah* yang tidak seimbang apabila tidak diletakkan pada koridor yang benar, yang akan menyebabkan suatu ketidakseimbangan hidup dan akan berakhir pada kegagalan. Dorongan nafsu fisik atau batin secara berlebihan akan menghasilkan sebuah rantai belenggu yang akan menutup aset yang paling berharga dari diri manusia yaitu *God spot*. *God spot* adalah kejernihan hati dan pikiran yang merupakan sumber-sumber suara hati yang selalu memberikan bimbingan maha penting untuk keberhasilan, kemajuan, dan kebahagiaan manusia. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Isra [17]:36

﴿مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أُولَئِكَ كُلُّهُم مَّا تَقْفُوا وَلَا يَسْئَلُونَ عَنْ عِلْمِهِمْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهِمْ عِلْمٌ إِنَّ عِلْمَ رَبِّهِمْ هُوَ الْغَيْبُ﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”(Q.S.Al Isra:36)²⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kita sebagai manusia dilarang oleh Allah untuk mengikuti sesuatu yang kita tidak mengetahuinya, atau

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya(Transliterasi Arab-Latin) Model Perbaris* (Semarang: Asy Syifa', 2001), h. 1846

dengan kata lain kita tidak memiliki ilmu tentangnya. Maka ka tidak salah jika pendidikan itu wajib sebagai jembatan manusia meraih ilmu, meninggalkan ketidaktahuan terhadap sesuatu agar apa yang dilakukan oleh manusia dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ilmunya. Kita wajib memiliki ilmu terhadap segala sesuatu yang kita ikuti baik sesuatu yang kita ikuti itu adalah agama, keyakinan/ideologi, pendapat, dan sebagainya. Hal ini karena kita adalah makhluk yang dimintai pertanggungjawaban di akhirat nantinya. Maka tidak salah jika pendidikan itu wajib sebagai jembatan manusia meraih ilmu, meninggalkan ketidaktahuan terhadap sesuatu agar apa yang dilakukan oleh manusia dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ilmunya.

Suara hati ini kata rasakan seolah-olah yang timbul dari ahti kita, perintah kepada kita supaya melakukan kewajiban dan memperingatkan kita agar jangan sampai menyalahinya, walaupun kita tidak mengharap balasan atau takut siksaan yang lahir. Seorang miskin yang mendapat barang dijalan, ia yakin bahwa tidak ada yang melihatnya kecuali Allah swt dan kekuasaan undang-undang negeri tidak akan mengenainya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada pemiliknya atau kepada pusat kepolisian, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian? Jawabannya adalah suara hati.

8. Manfaat *Self Control*

Bukti ilmiah tentang manfaat *self control* ditulis oleh Daniel Goleman, seorang ahli dan peneliti tentang kecerdasan emosi. Anak-anak berusia empat tahun di Taman Kanak-Kanak Stanford disuruh masuk kedalam sebuah ruangan seorang demi seorang, sepotong *marshmallow* (manisan putih yang empuk) diletakkan di atas meja di depan mereka, “kalian boleh makan manisan ini jika mau, tetapi jika kalian memakannya sekembali saya kesini, kalian berhak mendapatkan sepotong lagi”.

Sekitar empat belas tahun kemudian, sewaktu anak-anak itu lulus sekolah lanjut tingkat atas (SMA), anak-anak yang dahulu langsung memakan manisan dibandingkan dengan anak-anak yang mampu mengendalikan diri sehingga mendapatkan dua potong menunjukkan perkembangan sebagai berikut. Mereka yang langsung memakan manisan dibandingkan mereka yang tahan menunggu (mampu mengendalikan dirinya), cenderung tidak tahan menghadapi stres, muda tersinggung, muda berkelahi, dan kurang tahan uji dalam mengejar cita-cita mereka.

Efek yang betul-betul tidak terduga dari anak-anak yang mampu mengendalikan diri. Anak-anak yang mampu menahan diri dalam ujian manisan, dibandingkan dengan yang tidak tahan, memperoleh nilai yang lebih tinggi dalam ujian masuk ke perguruan tinggi.

Ketika anak-anak dari Taman Kanak-kanak *Stanford* itu tumbuh menjadi dewasa dan bekerja, perbedaan-perbedaan diantara mereka

semakin mencolok. Di penghujung usia dua puluhan, mereka yang lulusan ujian manisan ketika kanak-kanak, tergolong orang yang sangat cerdas, berminat tinggi, dan lebih mampu berkonsentrasi. Mereka lebih mampu mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, lebih handal dan lebih bertanggung jawab, dan pengendalian dirinya lebih baik saat menghadapi frustrasi.

Sebaliknya, mereka yang langsung memakan manisan sewaktu berusia empat tahun, saat usia mereka hampir tiga puluh tahun, kemampuan kognitif mereka kurang dan kecakapan emosinya sangat lebih rendah dibanding kelompok yang tahan uji. Mereka lebih sering kesepian, kurang dapat diandalkan, lebih mudah kehilangan konsentrasi, dan tidak sabar menunda kepuasan dalam mengejar sasaran. Bila menghadapi stress, mereka hampir tidak mempunyai toleransi atau pengendalian diri. Mereka tidak luwes dalam menanggapi tekanan, bahkan sering mudah meledak dan ini cenderung menjadi kebiasaan.

Jadi, *self control* bermanfaat bagi seseorang/siswa

1. Dalam menghadapi tantangan, hambatan, godaan dan rintangan yang muncul dalam setiap aspek kehidupannya.
2. Membuat seseorang/siswa bisa mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik dan wajar

3. Adanya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada seseorang/ siswa tersebut.

9. Masalah dalam *Self Control*

Jika *self control* berkembang dengan baik, kemudian *bodily control*, *impulse control*, dan *self reaction* pada individu telah membawanya secara konsisten tetap bahagia, bebas dari rasa bersalah, dan hidup konstruktif, didukung dengan keinginan diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sebenarnya, bagaimanapun, *self control* pada individu tetap saja memiliki kekurangan, tidak semua individu mampu melakukan pengendalian diri secara konsisten.

Kemampuan pengendalian diri kita bervariasi. Ada orang yang sering terlalu banyak minum (hingga mabuk), yang lain terlalu banyak makan, yang lain lagi mudah kehilangan kontrol emosi, cenderung menunda pekerjaan, bermain game terlalu lama dan sebagainya.

Seperti halnya kontrol diri yang kuat, kontrol diri yang lemah juga berkembang melalui proses belajar. Contohnya, seorang remaja yang tetap *impulsif*, yakni selalu marah bila keinginannya tak terpenuhi, kemungkinan menjadi demikian karena sejak kecil orangtuanya selalu menuruti segala permintaan (berfungsi sebagai ganjaran) setiap kali anaknya itu merengek meminta sesuatu, terlebih-lebih bila anaknya mulai marah. Ketika pola ganjaran semacam ini terjadi berulang-ulang, berarti anak mengalami proses pembelajaran bahwa permintaannya pasti

terpenuhi bila disertai marah. Selanjutnya ia mengembangkan pola perilaku marah setiap kali permintaannya tidak terpenuhi.

Seseorang yang memiliki kebiasaan menunda pekerjaan, mungkin menjadi demikian karena sejak kecil sudah terbiasa bekerja dalam tekanan orangtua (berfungsi sebagai hukuman). Dalam situasi demikian ia termotivasi melakukan tugas hanya untuk menghindari hukuman. Akibatnya, dalam situasi tanpa adanya tekanan, ia cenderung bermalasan.

Demikian dapat di simpulkan bahwa masalah *self control* adalah ketika individu mengembangkan pola perilaku bermain dan kemungkinan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain, hal inilah yang memungkinkan individu akan menjadi *addict* karena sebagian besar waktunya dihabiskan bermain game online.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (case study). Krik dan Miller dalam Lexy Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada pengawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵⁸

Nasution dalam Sugiono mengemukakan penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁵⁹

Pendekatan ini digunakan dengan beberapa alasan, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan penelitian, *tiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi dan fakta di lapangan.

⁵⁸Lexy. J. Meleong , Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.3..

⁵⁹Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 180.

B. Lokasi Penelitian dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 3 Bantaeng karena di dasarkan pada beberapa pertimbangan.

Maka yang menjadi objek pada penelitian ini adalah guru dan siswa.

C. Fokus Dan Deskripsi Fokus Penelitian

1) Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu:

- Peran guru
- *Self control* siswa

2). Deskripsi fokus

- Peran guru

Peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih pembaharu, model dan sebagai sentral dalam berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu peran guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana guru berperan dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng.

- *Self control*

Self control (control diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri. Kontrol diri itu kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan manusia, suatu kendali batiniah.

D. Sumber Data

Yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru PAI SMK Negeri 3 Bantaeng.
- b. Data sekunder, data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.
- c. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui Observasi, Wawancara maupun Dokumentasi.

- 1.) Pedoman wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang

berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.

- 2.) Pedoman Observasi, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan tehnik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.
- 3.) Pedoman Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan "Dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan, selain rekaman yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan adalah data tentang peran guru dalam meningkatkan *self control* siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang difikirkan atau yang dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.

Wawancara berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti yang dialami oleh orang lain. Wawancara dapat pula berfungsi eksploratif, yakni bila masalah yang kita hadapi masih samar-samar bagi kita karena belum pernah diselidiki secara mendalam oleh orang. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peran guru dalam meningkatkan *self control* siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan *self control* siswa.

F. Teknik Analisis Data

Pada tahap berikutnya, yaitu tahap pasca lapangan. Pada tahap ini dilakukan analisis data dari yang sudah diperoleh. Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari data wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumentasi dan lain sebagainya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum SMK Negeri 3 Bantaeng

SMK Negeri 3 Bantaeng merupakan salah satu dari 5 SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang ada di Kab. Bantaeng, di bawah pimpinan Bapak Drs. Idris selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Bantaeng beliau mengembangkan 7 kompetensi keahlian yaitu:

- 1).Teknik Bisnis Konstruksi dan Properti.
- 2).Teknik Instalasi tenaga Listrik.
- 3).Teknik kendaraan ringan otomotif.
- 4). Asisten keperawatan.
- 5). Farmasi.
- 6). Teknik sepeda motor.
- 7). Multimedia.

Multimedia adalah salah satu jurusan dari tujuh kompetensi keahlian menarik yang ada di SMK Negeri 3 Bantaeng berdiri pada tahun 2013 dan berakreditasi B, telah 3 kali berganti kajar (ketua jurusan) kajar 2013-2015 dipimpin oleh Ibu SARIAMA, S.Kom, M.Pd. Kemudian pada tahun 2015-2018 di gantikan oleh Nirman, S.Pd. Lalu pada tahun 2018-2019 berganti ke Zulkifli, S.Pd, MM. Di bawah pimpinan Bapak Drs. Idris selaku kepek SMK Negeri 3 Bantaeng dan Bapak Zulkifli, S.Pd, MM selaku kajar multimedia saat ini berkomitmen untuk mengembangkan jurusan multimedia sebagai jurusan yang melahirkan siswa-siswi milenial, kreatif, edukatif dan produktif

yang unggul dan juga mampu bersaing di era globalisasi peradaban teknologi ini.³⁰

2. Lokasi Dan Letak Geografis SMK Negeri 3 Bantaeng

SMK Negeri 3 Bantaeng terletak Jl. Tanetea (Poros Bantaeng - Bulukumba) Nipa-Nipa, Kec. Pa'jukukang, Kab. Bantaeng, Sulawesi Selatan.

3. Visi Misi Dan Tujuan SMK Negeri 3 Bantaeng

a. Visi

Menjadikan siswa berlembaga, menghasilkan siswa yang terampil dan berakhlak.

b. Misi

- ❖ Melaksanakan pendidikan menengah kejuruan yang berkualitas tinggi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, dunia usaha dan industri kini dan mendatang.
- ❖ Membina jaringan dan kerjasama dengan dunia usaha dan industri.
- ❖ Mewujudkan tanggung jawab sosial sekolah kepada masyarakat melalui lulusan yang berkualitas dan reputasi kinerja yang produktif.

4. Profil Sekolah

Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMK Negeri 3 Bantaeng

³⁰ Wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 3 Bantaeng, 29-Juli 2019

NPSN : 40311875

Alamat : Jl. Poros Tanetea Desa Nipa-Nipa Kec.
Pa'jukukang

Telp. : (0413)2424878

Kode Pos : 92461

Status : Negeri

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

- Pramuka
- Futsal
- Bengkel Seni
- Volly
- PMR

6. Sarana Dan Prasarana SMK Negeri 3 Bantaeng

Sarana dan prasarana adalah unsur yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, hal ini disebabkan karena fungsinya sebagai alat yang digunakan untuk memperlancar proses kegiatan tersebut. Ditinjau dari pengertian secara umum sarana adalah sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan (media), sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha atau kegiatan.

Tabel 1. Menunjukkan sarana dan prasarana yang ada di SMK Negeri 3 Bantaeng.

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan kepala sekolah	1	Baik
2.	Ruangan guru	1	Baik
3.	Laboratorium	2	Baik
4.	Ruangan kelas	8	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri 3 Bantaeng masih sangat kurang, alat praktek siswa yang ada pada setiap ruangan kelas masih sangat minim.

7. Keadaan Guru

Guru merupakan unsur yang paling penting dalam proses pendidikan. Tanpa adanya guru, pendidikan hanya menjadi slogan dan pencitraan karena segala bentuk kebijakan dalam sektor pendidikan pada akhirnya yang akan menentukan tercapainya tujuan pendidikan adalah guru. Selain itu guru juga merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dimana guru akan melakukan interaksi langsung dengan peserta didiknya. Melalui proses belajar dan mengajar inilah berawalnya kualitas pendidikan. Artinya, secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam maupun luar kelas.

Tabel 2. Menunjukkan pimpinan sekolah dan dan guru-guru yang ada di SMK Negeri 3 Bantaeng.

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Drs. Idris	Kepala sekolah	Bulukumba
2.	Zulkifli, S.Pd	Kajur (ketua jurusan)	Lasepang
3.	Sariama, S.kom. MM	Guru TIK (teknologi informasi & komunikasi)	Rappoa
4.	Nirman, S.Pd	Guru Ppkn	Bulukumba
5	Erly, S.Ag	Guru PAI (pendidikan agama Islam)	Tanetea

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang penulis lakukan bahwa Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa SMK Negeri 3 Bantaeng secara rinci yaitu:

1. Perananan Guru Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa SMK Negeri 3 Bantaeng.

Pada sebuah sekolah, guru bertanggung jawab memberikan pendidikan agama bagi peserta didiknya. Dasar yang harus diberikan pertama kali dan sangat penting pada siswa dalam

pendidikan agama adalah kontrol diri , bagaimana seorang siswa mampu mengontrol dirinya , dengan begitu siswa akan mampu berperilaku yang baik sesama teman dan kepada gurunya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di zaman sekarang banyak siswa yang terpengaruh akan kondisi lingkungan sehingga siswa akan mudah berbicara yang kurang sopan kepada sesamanya maka perlu seorang guru memberikan arahan yang baik serta juga memberikan contoh perilaku yang baik pada setiap peserta didiknya.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, maka diperoleh penelitian sebagai berikut:

Dalam hal ini Erly, guru PAI mengatakan bahwa :

Sekolah kami ini masih ada siswa yang belum bisa mengontrol dirinya masih ada yang berbuat nakal, untuk itu kita sebagai guru harus mengarahkan siswa tersebut untuk berubah menjadi siswa yang baik. Ketika memberikan arahan kepada siswa tersebut kita tidak boleh mengkasarkannya karena kalau sampai dikasari, siswa tersebut bukannya berubah malah tambah nakal.³¹

Berhasil atau gagalnya proses peningkatan *Self control* siswa sepenuhnya bergantung pada peranan guru dalam memberikan pemahaman dan menciptakan suasana belajar pada peserta

³¹ Wawancara dengan guru PAI Erly, S.Pd. 31-Juli 2019

didiknya yang tentu harus berlandaskan Al-quran hadist dalam meningkatkan kontrol diri pada siswa.

Peneliti menyimpulkan bahwa peranan guru adalah sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, sebagai mediator, dan sebagai motivator. Karena kehadiran seorang guru di sekolah merupakan suatu hal yang dapat menunjang kualitas belajar siswa dan karena guru memiliki tanggung jawab untuk seorang siswa dalam menaikan kontrol diri pada peserta didiknya.

2. Langkah-langkah dalam Membina *Self Control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng

★ Pembinaan self control adalah untuk ★ memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Dilihat dari sudut agama, tujuan pengendalian diri adalah menahan diri dalam arti yang luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau jika pendidikan itu wajib sebagai jembatan manusia meraih ilmu, meninggalkan ketidaktahuan terhadap sesuatu agar apa yang dilakukan oleh manusia dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ilmunya. Kita wajib memiliki ilmu terhadap segala sesuatu yang kita ikuti baik sesuatu yang kita ikuti itu adalah agama, keyakinan/ideologi, pendapat, dan sebagainya. Hal ini karena kita adalah makhluk yang dimintai pertanggungjawaban di akhirat nantinya. Maka tidak salah jika pendidikan itu wajib sebagai

jembatan manusia meraih ilmu, meninggalkan ketidaktahuan terhadap sesuatu agar apa yang dilakukan oleh manusia dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ilmunya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, IBU Erly, mengatakan bahwa :

Saya selaku guru PAI di sekolah ini memberikan beberapa contoh kontrol diri yang baik bagi siswa dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas, dan membantu siswa menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan cara berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik. Saya rasa itu adalah cara yang ampuh untuk membantu siswa mengontrol dirinya.³²

Melalui observasi peneliti dapat mengumpulkan informasi mengenai langkah-langkah dalam membina kontrol diri siswa di SMK Negeri 3 Bantaeng, memang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap siswa baik itu siswa A maupun siswa B ada yang memiliki kontrol diri yang baik atau sebaliknya.

Setelah hasil wawancara dengan IBU Erly, di sekolah tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam membina kontrol diri siswa, di sana masih ada yang belum paham akan pentingnya mengontrol diri dan ada yang sudah paham akan pentingnya mengontrol diri (*self control*), hal ini dipicu pada kebiasaan keseharian siswa di lingkungan luar sekolah, namun ketika guru mengingatkan bahwa itu tidaklah baik di mata Allah maka siswa

³² Wawancara dengan guru PAI Erly, S.Pd. 31-Juli 2019

tersebut akan paham kembali, oleh karena itu menurut guru PAI di sekolah tersebut tidaklah salah melakukan peningkatan terhadap *self control* pada peserta didiknya.

3. Faktor-faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat terhadap *Self Control* siswa SMK Negeri 3 Bantaeng

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, diakibatkan karena adanya faktor pendukung dan penghambat terhadap kontrol diri pada siswa. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap *self control* siswa di SMK Negeri 3 Bantaeng. Peneliti menampilkan hasil wawancara dengan guru PAI di sekolah tersebut, yakni dengan IBU Erly, S.Pd. selaku guru kelas 1 dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Orang yang memiliki kontrol diri pada stimulus atau situasi tertentu belum tentu sama dengan stimulus atau situasi yang lain. Adapula yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terhadap *self control* siswa.³³

Berikut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, PAK Lukman selaku guru kelas 2 mengatakan bahwa:

Untuk faktor pendukung alhamdulillah dari kepala sekolah, guru, siswa/siswi, dan semua yang terkait didalam instansi sekolah mendukung penuh adanya bimbingan individu siswa di sekolah ini. Adapun penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa disini yaitu, tidak adanya dukungan dari kepala

³³ Wawancara guru PAI Erly, S.P.d 31-Juli 2019

sekolah, wali kelas dan siswa terkait program-program yang saya jalankan. Karena tanpa dukungan dari pihak sekolah maka kegiatan-kegiatan yang lain tidak akan berjalan seperti semestinya.³⁴

Berikut ada 2 faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap kontrol diri siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor sosial

Karena manusia hidup berkelompok dalam suatu masyarakat, maka setiap orang harus dapat mengontrol tingkah laku yang bertentangan dengan norma masyarakat. Setiap manusia mempunyai dorongan-dorongan seksual dan agresif. Oleh karena harus memuaskan kebutuhan dari dorongan-dorongan tersebut, maka manusia tersebut harus dapat mengontrol dorongan yang dimilikinya agar tidak muncul menjadi tampilan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat disekelilingnya, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain.

b. Faktor personal

Setiap manusia memperoleh pencapaian tujuannya melalui keinginan, Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan *Self control*. Seseorang akan membuat standar-standar untuk mencapai tujuan, dan ketika pencapaiannya diperlukan proses belajar mengontrol dorongan untuk memuaskan kebutuhan dengan segera demi tercapainya tujuan jangka panjang yang diharapkan.

³⁴ Wawancara guru PAI Lukman,SP.d 1 Agustus 2019

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap *self control* siswa di sekolah tersebut yaitu faktor internal dan eksternal siswa yang sedikit banyaknya mempunyai pengaruh dalam usaha guru PAI untuk meningkatkan *self control* siswa. Sesuai dengan observasi dan wawancara tersebut peneliti dapat menganalisis bahwa usaha guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dengan melalui metode pendekatan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setiap pemahaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik tidak lepas dari peranan seorang guru, guru dituntut untuk selalu memberikan suatu hal baru yang bersifat baik dan salah satunya adalah meningkatkan *self control*.
2. Dimana seorang siswa diberi pemahaman mengenai pentingnya mengontrol diri agar siswa terlatih untuk tidak berkata kasar pada temannya yang dapat menimbulkan perkelahian, berbicara mengenai peranan guru tentu tidak lepas dari apa yang guru lakukan dalam menyampaikan pembelajarannya kepada siswanya dan diantaranya ialah guru di SMK Negeri 3 Bantaeng memberikan pemahaman dengan melakukan pembiasaan, pendekatan saintifik secara khusus dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan sopan, menurutnya hal tersebut sangat membantu dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya mengontrol diri.
3. Meskipun pada umumnya tidak semua siswa menerimanya dengan baik karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Namun untuk menghadapinya guru di SMK Negeri 3 Bantaeng mengupayakan bagaimana siswa selalu memiliki perilaku yang baik melalui pembiasaan yang sering mereka terapkan.

B. Saran

1. Untuk UNISMUH Makassar

Hendaknya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan di UNISMUH Makassar Dalam Bidang Pendidikan terutama yang berkaitan dengan peranan guru dalam PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 3 Bantaeng.

2. Untuk SMK Negeri 3 Bantaeng

Hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan *self control* (kontrol diri) pada siswa.

3. Untuk Guru

Hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan *self control* (kontrol diri) pada siswa.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim

Bacon a Division of Simon and Schuster

Carlson, N. R, 1987, *The Science of Behaviour*, Boston: Allyn and.

Daradjat, Zakiah, 1979, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

D. Marimba, Ahmad, 1981, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif.

Faisal, Jusuf, 1994, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Ilmu Pendidikan*, Jakarta

Hartina, Sitti, 2001, *Pengembangan Peserta Didik*, Bandung: Rafika Aditama.

Homby, As, 1987, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press.

Jp, Chaplin, 2008, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kartono, Kartini, 2008, *Psikologi Sosial 2*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

M. N, Ghufron, dan R. Risnawati, 2011, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Meleong, Lexy. J, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Makmun, Abid Syamsuddin, 2005, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Ramayulis, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Soekanto, Soejono, 1986, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono, 2020, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Smet, 1994, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: Grasindo

Ubaedi, N. 2005, *5 Jurus Menggapai Hidayah*, Jakarta: Pustaka Qalami.

Uno, Hamzah, 2008, *Profesi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.





Lampiran

Lampiran

LAMPIRAN II

DAFTAR WAWANCARA

Berikut daftar wawancara yang akan diajukan kepada guru PAI di SMK Negeri 3 Bantaeng, Kabupaten Bantaeng.

1. Upaya apa yang ibu lakukan dalam meningkatkan *self control* siswa ?
2. Materi agama Islam apa saja yang ibu berikan untuk meningkatkan *self control* siswa ?
3. Apa tujuan *self control* untuk siswa ?
4. Sejauh mana kemampuan siswa dalam mengontrol diri mereka ?
5. Apa saja langkah-langkah dalam membina *self control* siswa?
6. Apa saja kendala yang Ibu dapatkan selama menasehati siswa untuk dapat mengontrol diri mereka?
7. Apakah ada faktor yang mempengaruhi *self control* siswa?
8. Bagaimana pengamalan agama anak sebelum dan sesudah diberikan bimbingan ?
9. Apakah penting *self control* untuk siswa ?
10. Apakah *self control* bermanfaat untuk siswa ?

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala sekolah



Situasi dan kondisi sekolah



Kegiatan ekstrakurikuler

BIOGRAFI PENULIS



WALSAMRA YUSNAENI, biasa di panggil Samra lahir di Luwu Utara 8 Juni 1997 anak ke lima dari 5 bersaudara. Buah hati dari pasangan RAPPE dan SANAWIAH, Penulis ini memulai pendidikan pada tahun 2003 di SD INPRES KAMPUNG BERU Dan tamat pada tahun 2008 .Lalu pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMP NEGERI 1 GANTARANGKEKE dan tamat pada tahun 2011 .Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 4 BANTAENG tahun 2012 dan tamat pada tahun 2015. Melalui penerimaan mahasiswa baru pada tahun 2015, penulis tercatat sebagai mahasiswa pada jurusan Pendidikan Agama Islam program strata satu (S1) Fakultas Agama Islam, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.

